

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pepatah bijak menyatakan bahwa buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Pernyataan ini mengingatkan bahwa karakter seseorang sering kali mencerminkan nilai yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungannya. Ungkapan ini menegaskan bahwa karakter merupakan warisan yang berharga, karena mencerminkan nilai dan perilaku yang ditanamkan dalam diri seseorang. Karakter tidak tumbuh dengan mudah, melainkan terbentuk melalui proses panjang interaksi dengan keluarga, masyarakat, budaya, dan pendidikan.¹ Maka dari itu, pendidikan karakter perlu dijadikan dasar dalam membangun generasi yang bertanggung jawab dan jujur, serta bisa memegang teguh berbagai nilai baik yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh budaya.

Karakter dapat dipahami sebagai gabungan dari nilai, prinsip, dan kebiasaan bertindak yang tumbuh dalam diri seseorang dan tampak dalam kehidupan sehari-harinya.² Karakter juga dianggap sebagai hal khas yang melekat pada setiap orang, yang menjadi dasar cara seseorang memandang,

¹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).51.

²Nugraha Gumilar, "Manusia Berkarakter - Google Books," PT Kimshafi Alun Cipta, 2025.

berpikir, dan melakukan sesuatu. Pembentukan karakter berlangsung melalui interaksi dengan individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan, sehingga menghasilkan pribadi yang konsisten dalam menerapkan nilai kearifan lokal.

Dalam konteks pendidikan modern, salah satu persoalan yang menonjol merupakan perubahan karakter generasi muda. Fenomena ini tampak pada menurunnya sikap kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta meningkatnya individualisme. Data nasional menunjukkan adanya kemerosotan moral pelajar di Indonesia yang menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di kalangan pelajar, yang dipengaruhi oleh media populer, lemahnya pendidikan moral di sekolah, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter.³ Di Mamasa, fenomena ini tercermin dalam meningkatnya angka putus sekolah serta lemahnya dukungan pemerintah terhadap pendidikan, sehingga nilai kebersamaan dan solidaritas generasi muda semakin terkikis.⁴ Dengan demikian, penurunan karakter generasi muda baik secara nasional maupun lokal menegaskan urgensi pendidikan yang tidak hanya berpusat pada pendidikan akademik tetapi juga

³"Kemerosotan Nilai Moral Masyarakat Indonesia: Mengapa Kita Perlu Khawatir? - Tambah Pinter," accessed April 18, 2026, <https://tambahpinter.com/kemerosotan-nilai-moral-masyarakat-indonesia/>.

⁴"SALDO MENGENDAP, MAHASISWA TERLANTAR, Mosi Tidak Percaya Menggema, Pemda Mamasa Dituding Abai Pada Pendidikan - Pena Kriminal," accessed April 18, 2026, <https://www.penakriminal.com/2026/02/17/saldo-mengendap-mahasiswa-terlantar-mosi-tidak-percaya-menggema-pemda-mamasa-dituding-abai-pada-pendidikan>.

membangun nilai moral, solidaritas, serta kearifan budaya sebagai fondasi pembentukan karakter.

Thomas Lickona menyebutkan bahwa gejala ini tampak pada menurunnya kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta meningkatnya sikap individualistik dan hedonistik.⁵ Hal tersebut memperlihatkan jika pendidikan tidak sekadar berfokus pada kemampuan berpikir, namun juga perlu sungguh-sungguh memperhatikan pembentukan karakter seseorang.

Globalisasi dan modernisasi juga turut memengaruhi perubahan pola hidup masyarakat, termasuk dalam nilai dan perilaku sosial. Kemajuan teknologi, sirkulasi informasi yang cepat, dan perubahan gaya hidup sering kali mendorong munculnya pola hidup individualistik yang secara perlahan menggeser nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang sebelumnya kuat dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Berdasarkan pengamatan penulis di Desa Buntubuda, terlihat adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya pada generasi muda. Pada masa sebelumnya, masyarakat di Desa Buntubuda dikenal menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan kewajiban sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam perkembangan zaman, sebagian generasi muda menunjukkan berkurangnya

⁵Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

kepedulian terhadap nilai-nilai tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk kembali menggali nilai budaya lokal yang dapat memperkuat pembentukan karakter anak.

Setiap masyarakat memiliki ciri khas yang unik yang tercermin dalam budaya, tradisi, serta nilai-nilai yang diwariskan dan dihidupi anggotanya. Dijelaskan Koentjaraningrat, kebudayaan adalah semua tindakan, ide, dan karya yang dibuat oleh manusia selama proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Hal ini memperkuat pandangan bahwa ciri khas suatu masyarakat pada hakikatnya terbentuk dan dipertahankan melalui sistem kebudayaan yang dipelajari dan diwariskan antargenerasi.

Rumah adat *Banua Bolong* adalah salah satu warisan budaya masyarakat, terutama di Desa Buntubuda.⁷ *Banua Bolong* adalah rumah tradisional Mamasa berwarna hitam, namanya berasal dari kata "*Banua*," yang berarti rumah, dan "*Bolong*" berarti hitam. Rumah ini biasanya dihuni oleh kalangan bangsawan atau masyarakat yang memiliki keberanian dan berkuasa. Keberadaan *Banua Bolong* tidak sekadar berguna menjadi tempat tinggal, namun juga memiliki makna secara simbolik yang merepresentasikan berbagai nilai budaya dari masyarakat Mamasa.

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 10-53.

⁷Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ullunna Salu Kondosapata Mamasa* (Makassar: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005). 60.

Dalam kajian antropologi arsitektur, rumah adat tradisional tidak hanya dipandang sebagai bangunan fisik, melainkan juga sebagai representasi nilai budaya masyarakat yang membangunnya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga komponen yaitu sistem ide atau gagasan, sistem aktivitas sosial, dan artefak atau hasil karya manusia. Rumah adat sebagai artefak budaya tidak hanya merupakan bangunan fisik, tetapi juga menyimpan nilai, norma, serta cara berpikir dari masyarakat yang membuatnya.⁸ Dengan demikian, rumah adat seperti *Banua Bolong* dapat dipahami sebagai simbol budaya yang menyimpan berbagai nilai kehidupan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Banua Bolong di Desa Buntubuda tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, melainkan juga menjadi pusat pelaksanaan berbagai kegiatan adat, seperti upacara perkawinan, acara kedukaan, serta kegiatan sosial masyarakat lainnya. Hal ini mencerminkan pentingnya *Banua Bolong* dalam menjaga dan mengajarkan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi berikutnya. Nilai yang terkandung dalam *Banua Bolong* ini mempunyai potensi besar dalam membentuk sikap dan tingkah laku anak. Karakter anak adalah dasar penting untuk mengembangkan kepribadian dan mengidentifikasi sikap, perilaku, dan cara pandang mereka di masa depan.

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 10-153.

Penelitian ini akan menggunakan perspektif Thomas Lickona tentang nilai pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter terdiri dari tiga komponen utama: pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁹ Ketiga dimensi ini saling mendukung satu sama lain dalam membentuk pribadi yang kokoh, sehingga anak tidak sekadar tahu mana yang benar, tetapi juga menyukai kebaikan itu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter menurut Thomas Lickona yang paling utama adalah rasa hormat dan tanggung jawab, yang menjadi fondasi bagi pembentukan pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan mengenal nilai-nilai yang ada dalam *Banua Bolong*, generasi muda diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Ini penting karena nilai budaya lokal bisa menjadi sumber pembelajaran karakter yang dekat dan sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam dunia pendidikan, terutama Pendidikan Agama Kristen, menggali nilai-nilai budaya lokal juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar memiliki tugas untuk mengajarkan iman secara teori saja, namun memiliki tanggung jawab juga untuk membimbing siswa supaya menerapkan berbagai nilai moral itu pada kehidupannya.

⁹Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 53.

Adapun beberapa penelitian terdahulu berkaitan topik ini yaitu penelitian Marwinda Aldasari yang menyoroti arsitektur rumah adat *Banua Bolong* dan menemukan bahwa *Banua Bolong* berperan sebagai pusat pelaksanaan ritual adat seperti acara perkawinan, acara kedukaan, dan acara lain yang menguatkan posisi rumah adat ini sebagai sumber nilai budaya masyarakat setempat.¹⁰ Studi Sarifuddin Arief menyatakan bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sulawesi Selatan sangat bergantung pada internalisasi nilai-nilai kejujuran, keberanian, kecerdasan, dan keteguhan. Hasil studi tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai ini merupakan fondasi kepribadian yang kuat dan menjadi karakter khas yang harus diwariskan secara turun-temurun melalui lembaga pendidikan agar tetap lestari di tengah arus modernisasi.¹¹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Rinovian, dkk, menemukan bahwa memasukkan unsur-unsur budaya seperti permainan tradisional, cerita rakyat, kesenian daerah dan ritual adat ternyata efektif dalam memperkuat nilai moral dan rasa cinta tanah air yang tumbuh secara alami.¹² Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Murni, dkk, memberikan bukti bahwa pendidikan karakter berlandaskan nilai budaya dan agama bisa menjadi pondasi utama bagi seseorang, tidak sekadar mengenai

¹⁰Marwinda Aldasari, "Arsitektur Rumah Adat *Banua Bolong* Di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2025).

¹¹Sarifuddin Arief, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Sipatokkan BPSDM Sulawesi Selatan* 2, no. 2 (2021), 260

¹²Rinovian R,dkk, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025),

kecerdasan akademik saja, namun juga membentuk karakter yang baik. Berbagai nilai agama dan budaya yang tertuang pada tradisi memegang peran besar untuk membentuk kesadaran akan jati dirinya sejak kecil, sehingga seseorang bisa lebih mudah menyesuaikan diri ketika menghadapi perubahan.¹³

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada elemen arsitektur rumah adat atau pendidikan karakter secara umum, penelitian ini secara khusus menganalisis nilai yang *Banua Bolong* dan relevansinya bagi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona di Desa Buntubuda. Selain itu, penelitian ini menekankan manfaatnya bagi pendidikan agama Kristen karena nilai-nilai budaya lokal dipahami sebagai sumber pendidikan karakter anak yang kontekstual selain sebagai warisan tradisi.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam filosofi *Banua Bolong* di Desa Buntubuda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam filosofi *Banua Bolong* di Desa Buntubuda.

¹³Murni et al., "Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Dan Religi Dalam Tradisi Panjang Mulud," *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi* 03 (2021).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan disiplin ilmu pendidikan agama Kristen, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi tema pendidikan karakter dan budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian berbagai nilai budaya yang termuat pada *Banua Bolong* sebagai salah satu sarana efektif dalam membentuk karakter generasi muda.

b. Generasi Muda

Penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi generasi muda di Desa Buntubuda untuk tidak hanya memandang *Banua Bolong* sebagai warisan fisik, tetapi sebagai sumber identitas dan pedoman karakter.

c. Guru Pendidikan Agama Kristen

Diharapkan penelitian ini akan membantu kemajuan penelitian tentang pendidikan agama Kristen, khususnya dalam hal

pendidikan karakter yang didasarkan pada budaya lokal. Di samping itu penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan untuk penelitian ke depan yang mengkaji tentang tema budaya serta pendidikan karakter.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang budaya lokal dan pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi acuan untuk proyek penelitian lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini yaitu mencakup:

Bab I : Dalam bagian ini terdapat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Dalam bagian ini berisi landasan teori yang mencakup pendidikan karakter Thomas Lickona, pengertian dan filosofi *Banua Bolong*.

Bab III: Dalam bagian ini berisi informasi tentang metode penelitian. Ini termasuk jenis metode penelitian, lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data yang dikumpulkan, informan, metode analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV: Dalam bagian ini berisi hasil dan analisis penelitian, termasuk penjelasan hasil dan analisis.

Bab V: Dalam bagian ini berisi penutup dengan kesimpulan dan saran.